

IMPLEMENTASI PERAWATAN LUKA UNTUK PENCEGAHAN INFEKSI PADA PASIEN POST ORIF FRAKTUR *FEMUR* DI RUMAH SAKIT TK II PUTRI HIJAU MEDAN

Inaya Alfatika¹, Suharto², Kipa Jundapri³

^{1,2,3} Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Medan, Indonesia

Email: inayaalfatika10@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :04-11-2025

Revised :15-11-2025

Accepted :07-12-2025

Keywords: Wound Care,
Infection, ORIF, Femur
Fractur, Nursing

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Femur fracture is one of the most common trauma cases that often requires surgical intervention using the Open Reduction Internal Fixation (ORIF) method. Post-ORIF patients are at high risk of developing surgical site infections; therefore, proper wound care in accordance with standard operating procedures (SOP) is a crucial factor in preventing complications. This study aims to describe the implementation of wound care in preventing infection among post-ORIF femur fracture patients at TK II Putri Hijau Hospital, Medan. The research employed a descriptive design with a case study approach involving two patients who underwent ORIF procedures. The nursing process included assessment, nursing diagnosis determination, intervention planning, implementation, and evaluation. The results showed that both patients initially presented with pain and surgical wounds that were moist, reddish, and had drainage. The interventions provided included wound condition monitoring, sterile dressing changes, administration of antibiotics as indicated, and patient and family education on wound care. The evaluation revealed significant improvement in wound conditions, indicated by reduced pain, dry wounds, absence of pus, decreased edema, and no necrotic tissue observed. These findings demonstrate that optimal wound care implementation in accordance with SOP effectively prevents infection in post-ORIF patients. In conclusion, wound care is an essential aspect of improving the healing quality of post-ORIF femur fracture patients; thus, nurses must apply appropriate, measurable, and continuous nursing actions.

ABSTRAK

Fraktur femur merupakan salah satu kasus trauma yang sering memerlukan tindakan operasi dengan metode Open Reduction

Internal Fixation (ORIF). Pasien post ORIF sangat berisiko mengalami infeksi luka operasi, sehingga perawatan luka yang tepat sesuai standar prosedur operasional menjadi faktor penting dalam mencegah komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi perawatan luka dalam pencegahan infeksi pada pasien post ORIF fraktur femur di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada dua pasien yang menjalani tindakan ORIF. Proses keperawatan meliputi pengkajian, penentuan diagnosa keperawatan, perumusan intervensi, implementasi, serta evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pasien memiliki keluhan utama berupa nyeri dan luka operasi dengan kondisi awal basah, kemerahan, dan terdapat drainase. Intervensi yang diberikan meliputi pemantauan kondisi luka, penggantian balutan dengan teknik steril, pemberian antibiotik sesuai indikasi, serta edukasi kepada pasien dan keluarga terkait perawatan luka. Evaluasi menunjukkan adanya perbaikan signifikan pada kondisi luka, ditandai dengan berkurangnya nyeri, luka menjadi kering, tidak terdapat pus, edema menurun, serta tidak tampak jaringan nekrotik. Hal ini membuktikan bahwa implementasi perawatan luka yang optimal sesuai SOP mampu mencegah terjadinya infeksi pada pasien post ORIF. Kesimpulannya, perawatan luka merupakan aspek esensial dalam meningkatkan kualitas penyembuhan pasien post ORIF fraktur femur, sehingga perawat perlu menerapkan tindakan yang tepat, terukur, dan berkesinambungan.

PENDAHULUAN

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas dari tulang. Fraktur dibagi menjadi dua, yaitu fraktur tertutup dan fraktur terbuka. Fraktur tertutup (simple) yaitu bila kulit yang tersisa di atasnya masih utuh (tidak terdapat hubungan antara fragmen tulang dengan dunia luar), sedangkan fraktur terbuka (compound) yaitu bila kulit yang melapisinya tidak utuh dimana sebagian besar fraktur jenis ini sangat rentan terhadap kontaminasi dan infeksi (Fransiska et al., 2024).

Fraktur femur merupakan hilangnya kontinuitas tulang femur, kondisi fraktur femur secara klinis bisa berupa fraktur femur terbuka yang disertai adanya kerusakan jaringan lunak (otot, kulit, jaringan saraf, dan pembuluh darah) dan fraktur femur tertutup yang dapat disebabkan oleh trauma langsung pada femur (Nabila Fransiska et al., 2024).

Berdasarkan Data World Health Organization (WHO) menerangkan kejadian close fracture shaft femur meningkat dan masuk kedalam tiga besar penyebab kematian dini dan cedera (Ridwan et al., 2019). Angka kejadian fraktur femur di dunia, diestimasikan berjumlah 1 hingga 2,9 juta per tahun, 91% diantaranya terjadi di negara berkembang dengan rata-rata incident 15,7% hingga 45,4% per 100.000 populasi (Rachman et al., 2023). Data yang didapat di wilayah Asia Tenggara sebanyak 369 juta

jiwa. Jumlah penderita muskuloskeletal dengan patah tulang secara keseluruhan sebanyak 440 juta jiwa (Septiani, Olivia, Sayfrinanda, 2021).

Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga di bawah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis (Mutiara, 2020). Fraktur di Indonesia menunjukkan bahwa kasus mencapai prevalensi sebesar 5,5% dari 92.976 kasus cedera di Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2020 di dapatkan sekitar 2.700 orang yang mengalami insiden fraktur. Dari data tersebut sekitar 45% diantaranya mengalami kecacatan fisik, 25% mengalami kematian 20%, sedangkan yang mengalami kesembuhan dan 10% mengalami gangguan psikologis atau depresi. Fraktur sendiri masih sangat tinggi terjadi pada kecelakaan lalu lintas terutama pada kalangan orang muda (Mulyadi, 2020).

Berdasarkan data survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2024 di Rumah Sakit Putri Hijau Medan, Kecamatan Medan Barat, diperoleh data dimana angka kasus perawatan luka pada pasien post ORIF fraktur femur pada tahun 2023 diperoleh 45 kasus terhitung dari bulan Januari sampai bulan Desember dalam rentan usia 44-50 tahun. Sedangkan pada tahun 2024 diperoleh 47 kasus terhitung dari bulan Januari sampai bulan September dalam rentan usia 15-24 tahun. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pasien di Rumah Sakit Putri Hijau Medan bahwa keluarga pasien mengatakan tidak tahu cara perawatan pada pasien post ORIF fraktur femur.

Penatalaksanaan utama yang sering dilaksanakan pada kasus fraktur femur untuk memulihkan fungsi normal adalah tindakan pemasangan Open Reduction Internal Fixatie (ORIF). ORIF adalah sebuah prosedur bedah medis, yang tindakannya mengacu pada operasi terbuka untuk mengatur tulang kembali pada posisi anatominya (Giat Wantoro, 2020).

ORIF (Open Reduction Internal Fixation) merupakan suatu tindakan pembedahan untuk memanipulasi fragmen-fragmen tulang yang patah atau kembali ke letak asalnya (Manalu, 2023). Perawatan luka sangat penting dilakukan karena selain dapat mempercepat masa penyembuhan, dapat pula mencegah terjadinya infeksi yang mungkin akan terjadi pasca pembedahan. Infeksi dapat menyebar menuju jaringan sekitar, mengakibatkan infeksi yang dalam, yang dapat berkembang menjadi infeksi sistemik (Manalu et al., 2023).

Berdasarkan penelitian Manalu et al (2023) mengenai asuhan keperawatan dengan tindakan perawatan luka pada pasien post ORIF di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Medan pada pasien 1 di dapatkan data: klien mengatakan nyeri pada luka post ORIF berkurang skala 6 menjadi skala 1 (0-10), tidak tampak edema, tidak tampak adanya pus, tidak tampak adanya jaringan nekrotik, suhu sekitar luka normal, luka tampak kering. Sedangkan pada pasien ke 2 didapatkan data klien mengatakan nyeri pada luka post ORIF berkurang skala 5 menjadi skala 0 (0-10), tidak tampak edema di sekitar jahitan luka, kondisi luka bersih, tidak tampak adanya pus, tidak tampak adanya jaringan nekrotik, suhu sekitar luka teraba normal, luka tampak kering. Perawatan luka yang optimal sesuai dengan standar operasional memiliki peranan penting dalam proses

penyembuhan luka. Penanganan luka dengan tindakan steril dapat mengurangi masa rawatan pasien.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan, penulisan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Implementasi Perawatan Luka Untuk Pencegahan Infeksi Pada Pasien Post ORIF Fraktur Femur Di Rumah Sakit Putri Hijau Medan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan menerapkan proses implementasi perawatan luka untuk pencegahan infeksi pada pasien post ORIF fraktur femur Di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Medan yang meliputi pengkajian diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti membahas "Implementasi perawatan luka untuk pencegahan infeksi pada pasien post orif fraktur femur di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan". Penelitian ini dilaksanakan pada kasus 1 dan pada kasus 2 pada tanggal 13 juni sampai 15 juni 2025. Adapun kesenjangan yang akan dibahas yaitu mulai dari tahap pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan yang telah dilakukan kepada kasus 1 dan 2. Kemudian untuk diagnosa keperawatan pada kasus 1 dan 2 sama yaitu diangkat dari SDKI (2018), perencanaan keperawatan SIKI (2018) yang akan dilakukan, pelaksanaan SLKI (2018) sampai evaluasi yang telah dilakukan.

Pada kasus 1 dan 2 didapatkan data bahwa kasus 1 klien berjenis kelamin laki-laki, dan kasus 2 klien berjenis kelamin laki laki. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hakim et al., (2024) menyatakan bahwa hasil frekuensi terbesar dari pasien fraktur penanganan orif yaitu pada dewasa yang berusia 20- 60 tahun 60% lebih besar dibanding jumlah usia lainnya. Selaras dengan penelitian ini, saya menemukan pasien pada kasus 1 berusia 35 tahun dan pada kasus 2 berusia 38 tahun.

Kedua pasien post operasi 2/3 femur hari ke 3. Memiliki keluhan utama pada pasien pertama terdapat luka post operasi orif hari ke 3 kondisi luka balut kasa steril kondisi luka basa ukuran luka kurang lebih 5 cm vertical 2/3 femur dexstra, kondisi luka kemerahan tidak ada push, sekitar luka ada edema. Luka terbalut kasa steril, terdapat draines dibawah luka berisi cairan nanah 4 ml dan pasien kedua memiliki keluhan terdapat luka post operasi orif hari ke 3 kondisi luka terbalut kasa steril kondisi luka basah ukuran luka lebih kurang 5 cm vertical 2/3 femur sinistra, , kondisi luka kemerahan tidak ada push, sekitar luka ada edema. Luka terbalut kasa steril, terdapat draines dibawah luka berisi cairan nanah 4 ml.

Hal ini sesuai dengan penelitan Carpintero etall (2014) yang menyatakas bahwa tindakan Post Orif dapat menyebabkan masalah komplikasi seperti kesemutan, nyeri, kekuatan otot, bengkak, terdapat pada anggota gerak yang di operasi.

Didapatkan kedua pasien yaitu kasus 1 dan kasus II memiliki diagnosa medis serta diagnosa keperawatan yang sama yaitu, Post Operasi 2/3 Fraktur Femur dengan tindakan Orif dengan diagnosa keperawatan. Gangguan integritas kulit/jaringan fisik berhubungan dengan perubahan sirkulasi ditandai dengan tampak luka post operasi Orif 2/3 pada sebelah dexstra, vertikal 5 cm berwarna kemerahan, balutan kasa steril tampak tidak ada rembesan, luka post operasi tampak tidak ada push, jahitan luka post operasi tampak masih basah, terdapat draine di bawah luka klien tampak Orif berisi 4 ml cairan darah. Terdapat data yang memperkuat untuk menegaskan diagnosa keperawatan Gangguan integritas kulit/jaringan lebih difokuskan pada pengkajian yaitu kedua partisipan mengalami fraktur femur \pm 3 hari setelah kecelakaan. Hal ini didukung oleh penelitian Weni (2022).

Didapatkan dari kedua partisipan keduanya mempunyai rencana tindakan keperawatan yang bersumber NIC & NOC (2013) dan mengacu pada intervensi keperawatan perawatan luka Post Op Orif di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan yaitu Memonitor karakteristik luka (minal: drainase, warna, ukuran), mengangkat balutan dan plester perekat, menempatkan ares yang terkena pada air yang mengalir dengan tepat, memberikan balutan yang sesuai dengan jenis luka, Mempertahankan teknik balutan steril ketika melakukan perawatan luka, mengganti balutan sesuai jumlah eksudat dan drainase, memerliosa Juka setiap kali perubahan balutan, membandingkan dan catat setiap perubahan Juka, mengoleskan salep yang sesuai dengan kulit/lesi, memposisikan untuk menghindari ketegangan pada luka, reposisikan klien setidaknya 2 jam dengan tepat. Tindakan keperawatan yang dilakukan untuk kedua responden sesuai dengan rencana tindakan di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Medan. Selama di rawat pasien diberikan tindakan.

Tindakan keperawatan yang dilakukan kepada kedua partisipan sama sesuai dengan rencana keperawatan dalam penanganan diagnosa keperawatan perawatan luka pada post op orif fraktur ekstremitas bawah yaitu, Memonitor karakteristik luka (misal: drainase, warna, ukuran, dan bau), Mengangkat balutan dan plester perekat, Tempatkan area yang terkena pada air yang mengalir, dengan tepat, Memberikan balutan yang sesuai dengan jenis luka, Mempertahankan teknik balutan steril ketika melakukan perawatan luka, dengan tepat, Menganti balutan sesuai dengan jumlah eksudat dan drainase, Memeriksa luka setiap kali perubahan balutan, Membandingkan dan catat setiap perubahan luka, Mengoleskan salep yang sesuai dengan kulit/lesi, Memposisikan untuk menghindari menempatkan ketegangan pada luka, dengan tepat, ereposisikan pasien setidaknya 2 jam, dengan tepat.

Pada diagnosa keperawatan Gangguan integritas setelah dilakukan tindakan keperawatan pada tanggal 13 sampai dengan 15 juni 2025 pada kasus I dan tanggal sampai dengan 13 Juni 2025 didapatkan hasil pada hari ketiga post ORIF lakukan perawatan luka didapatkan hasil pada kasus 1, hari pertama ditemukan evaluasi pada tanggal 13 juni, Warna luka pada post operasi 2/3 femur bagian dexstra, vertikal 5 cm berwarna kemerahan, baluatan kasa steril tampak tidak ada rembesan, Luka post operasi tampak tidak ada push, jahitan luka post operasi tampak masih basah, terdapat drainase di bawah luka orif berisi 4 mi cairan darah, terdapat edema di sekira luka bekas operasi.

Ada evaluasi hari kedua pada tanggal 14 juni 2025, Luka pada femur dexstra tampak tidak ada jaringan nekrotik, luka pada femur dexstra tidak ada mengeluarkan push, luka bekas operasi orif tampak di balut perban, perban pada Juka post operasi orif tampak tidak basah, drain sudah tidak terpasang lagi, balutan kasa steril tampak tidak ada rembesan. Pada evaluasi hari ketiga pada tanggal 15 juni 2025, luka jahit post operasi tampak kering, warna luka post operasi tampak tidak ada rembesan, luka post operasi tampak tidak ada push dan tidak ada perdarahan, perban pada luka post operasi orif tampak tidak basah, drain sudah tidak terpasang lagi.

Sedangkan kasus II hasil evaluasi hari pertama pada tanggal 13 Juni 2025, Warna luka pada post operasi 2/3 femur bagian sinistra, vertikal 5 cm berwarna kemerahan, balutan kasa steril tampak tidak ada rembesan, Luka post operasi tampak tidak ada push, jahitan luka post operasi tampak masih basah, terdapat drainase di bawah luka atif berisi 4 ml cairan darah, terdapat edema di sekira luka bekas operasi dan idapatkan hasil hari pertama. Pada evaluasi hari kedua pada tanggal 14 Juni 2025, Luka pada femur sinistra dampak tidak ada jaringan nekrotik, luka pada femur sinistra tidak ada memegluarkan push, luka bekas operasi orif tampak di balut perban, perban pada luka post operasi orif tampak tidak basah, drain sudah tidak terpasang lagi, balutan kasa steril tampek tidak ada rembesan. Pada evaluasi hari ketiga pada tanggal 15 Juni 2025, luka jahit post operasi tampak kering, warna luka post operasi tampak tidak ada rembesan, Juka post operasi tampak tidak ada push dan tidak ada perdarahan, perban pada luka post operasi orif tampak tidak basah, drain sudah tidak terpasang lagi.

Evaluasi memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Faswita (2016), tentang perawatan luka pada pasien post operasi orif fraktur femur terbuka diperoleh hasil bahwa responden yang di lakukan tindakan perawatan luka dengan baik yaitu sesuai dengan prosedur akan mempercepat proses penyembuhan luka berkisar 60 %. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Roganda dan Siringoringo (2017) tentang penerapan standar Operasi Prosedur perawatn luka di Rumah Sakit Santa elisabeth terhadap 12 responden yang mengalami tindakan ORIF dapat disimpulkan bahwa menunjukkan sebanyak 10 orang (83,3%).

KESIMPULAN

Pasien pasca-ORIF fraktur femur memiliki risiko tinggi terhadap infeksi luka operasi, sehingga penerapan perawatan luka yang sesuai SOP sangat penting untuk mencegah komplikasi. Studi kasus pada dua pasien di RS TK II Putri Hijau Medan menunjukkan bahwa intervensi berupa pemantauan kondisi luka, penggantian balutan steril, pemberian antibiotik sesuai indikasi, serta edukasi kepada pasien dan keluarga mampu memperbaiki kondisi luka secara signifikan, ditandai dengan berkurangnya nyeri, luka menjadi kering, tidak ada pus, edema menurun, dan tidak ditemukan jaringan nekrotik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa perawatan luka yang optimal, terukur, dan berkesinambungan merupakan bagian esensial dalam meningkatkan kualitas penyembuhan dan mencegah infeksi pada pasien pasca-ORIF fraktur femur.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiska, N., Anggraeni, A., Ade, I., & Liscyaningsih, N. (2024). Jurnal Kesehatan Republik Indonesia Teknik Pemeriksaan Radiografi Femur Dengan Modifikasi Penyudutan Central Ray Di Instalasi Radiologi RS PKU. 1(9), 180–185.
- Hendayani, W. L., & Amalia, R. F. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Tn.Y Post Op ORIF 1/3 Distal Fraktur Femur Terbuka. Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan), 1(1), <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v1i1.169> 20–26.
- Manalu, N. F. S., Olivia, N., & Syafrinanda, V. (2023). Asuhan Keperawatan Dengan Tindakan Perawatan Luka Pada Pasien Post ORIF Di Rumah Sakit Tk li Putri Hijau Medan. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2(11), 4587–4592. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i11.1723>
- Munirah, F., Amalia, R., & Kamal, A. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Close Fracture Neck Femur Sinistra: Studi Kasus. Jurnal Penelitian Kesehatan “SUARA FORIKES” (Journal of Health Research “Forikes Voice”), 6(5474), 1333–1336.
- Nesi, N., Mumtaaza, N., Saputra, A. W., Yulsefni, Y., & Almarici, T. J. (2024). Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Post ORIF Fraktur Sepertiga Distal Femur Di Rumah Sakit Hermina Bekasi. Indonesian Journal of Health Science, 4(3), 215–226. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v4i3.912>
- Purnama, H., Sriwidodo, & Ratnawulan, S. (2017). Review Sistematis: Proses Penyembuhan Dan Perawatan Luka. Farmaka, 15(2), 251–257.
- Puspitasari, F.D., Adawiyah, S.R., Sari, R.P., & Rahayu, S. (2023). Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Pasien Post Fraktur Dengan Pemberian Terapi Range Of Motion Untuk Meningkatkan Kekuatan Otot Di Panti Werdha Kasih Ayah Bunda Di Kabupaten Tangerang. Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sishana, <https://doi.org/10.55606/jufdikes.v5i2.442> 5(2), 45–52.
- Rustikarini, W., Santoso, T. B., & Pradana, A. (2023). Management Penanganan Fisioterapi Pada Kasus Post ORIF Femur Dextra EC. Fraktur Femur Dextra Di PKU Bantul Yogyakarta. Journal of Innovation Research and Knowledge, 3(1), 4631–4640. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/5806/4356>
- Wantoro, G., Muniroh, M., & Kusuma, H. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ambulasi Dini Post ORIF pada Pasien Fraktur Femur Study Retrospektif. 9(2), 283–292. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.273>
- Yudianti, N. N. (2020). Jurnal Penelitian Perawat Profesional Pencegahan Tetanus. British Medical Journal, 2(5474), 1333–1336.